

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan dapat diartikan sebagai suatu entitas bisnis yang selalu menginginkan setiap proses dan kegiatan bisnisnya dapat berjalan dengan lancar dan bahkan terus berkembang (Hasanah, 2019). Selain berfokus pada kegiatan bisnisnya, perusahaan juga harus memperhatikan pendanaan sebagai faktor penting untuk pengembangan usahanya. Pengembangan usaha perusahaan membutuhkan tambahan dana sehingga muncullah pasar modal atau *capital market* sebagai solusi yang dapat dipilih perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan jangka panjang.

Menurut Jamil & Hayati (2021) pasar modal memiliki dua tujuan berbeda yakni tempat mendapatkan pendanaan untuk emiten serta tempat investasi untuk rakyat. Dana yang dihimpun dari *capital market* dapat digunakan sebagai modal pengembangan usaha bagi emiten yang membutuhkan dana tersebut (Mahisidi & Dewi, 2022). Selain itu, *capital market* dapat berarti tempat bertemunya pihak berkepentingan; pihak yang ingin berinvestasi, juga pihak yang membutuhkan modal tambahan dalam transaksi instrumen keuangan. Instrumen keuangan tersebut diantaranya saham, obligasi, reksadana, dan waran. Keberagaman instrumen keuangan pasar modal yang ditawarkan menjadi pemantik perkembangan aktivitas

pasar modal dikarenakan mampu memberikan opsi bagi para investor untuk berinvestasi sesuai dengan prinsip investasi masing-masing.

Adanya investor sebagai pemodal serta penggunaan keterbukaan informasi sebagai faktor dalam keputusan investasi merupakan bagian integral dari pertumbuhan operasional pasar saham (Pratiwi & Wirakusuma, 2018). Keterbukaan informasi dapat menjadi bahan perhitungan dan analisis teruntuk investor yang berharap investasi yang dilakukannya dapat menghasilkan *return* yang optimal. Informasi baru yang tersebar di dalam pasar dapat mempengaruhi fluktuasi harga sekuritas sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan berinvestasi.

Lusinan informasi baru yang berhubungan dengan pasar dapat mempengaruhi keputusan berinvestasi oleh pemodal. Hal ini dapat terpantau dari transisi harga, frekuensi perdagangan, serta kapitalisasi pasar. Menurut Parmadi (dalam Pratiwi & Wirakusuma, 2018) investor seringkali merespon informasi yang berhubungan dan terkait dengan pasar yang diterimanya dalam kurun waktu tertentu, yang mana respon tersebut ditunjukkan lewat keputusan investasi yang diambil karena terpengaruh oleh peristiwa yang sedang terjadi. Investor dapat menggunakan informasi yang dirilis sebagai pengumuman sebagai sinyal saat memutuskan apakah akan melakukan investasi atau tidak pada sekuritas pilihan.

Dalam praktiknya, peristiwa yang dianggap memiliki kandungan informasi barangkali diperoleh dari lingkungan dalam maupun luar emiten (Fajarwati & Nurasik, 2021). Peristiwa dalam lingkungan dalam atau internal perusahaan dapat berupa kinerja keuangan, laporan keuangan, perjanjian kerja perusahaan, dan hal lain yang berhubungan dengan kondisi internal perusahaan. Sedangkan lingkungan eksternal merupakan peristiwa makro-ekonomi yang terjadi secara nasional

ataupun global seperti kondisi inflasi atau deflasi, kurs valuta asing, kebijakan pemerintah, dan kebijakan bank sentral.

Kondisi makro-ekonomi dapat mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan, oleh sebab itu kondisi makro-ekonomi mendapat banyak perhatian dari investor. Menurut Tandelin (dalam Hasanah, 2019) menjelaskan karena nilai investasi ditentukan oleh arus kas yang diantisipasi dan pengembalian investasi investor, pasar modal berfungsi sebagai hal yang menjelaskan tentang lingkungan ekonomi makro. Kondisi tersebut menyangkut teori pasar efisien yang menyebutkan ketika harga saham langsung merefleksikan setiap informasi terkait, suatu pasar terbilang efisien. Hipotesis pasar efisien semi-kuat menyatakan bahwa harga aset merefleksikan setiap informasi yang telah diketahui publik serta informasi nilai masa lalu (Alam et al., 2020). Pasar terbilang efisien ketika pasar mampu menunjukkan bahwa suatu informasi baru dapat berdampak terhadap pasar melalui perubahan tertentu, dalam hal ini harga sekuritas atau saham. Dari berbagai faktor makro-ekonomi, perubahan tarif suku bunga merupakan salah satu dari beberapa elemen ekonomi makro yang mampu berdampak pada pilihan investasi investor bursa.

Pengertian tingkat suku bunga menurut Fabozzi et al (Anisya & Hidayat, 2021) yakni biaya yang disepakati untuk menggunakan barang pinjaman tertentu yang harus dibayarkan kepada pemberi pinjaman. Salah satu faktor yang mempengaruhi apakah seseorang akan berinvestasi di pasar saham atau menyimpan dana yang dimilikinya di bank adalah suku bunga. Seiring kenaikan suku bunga bank, dana yang diinvestasikan di pasar modal akan mengalami penurunan; karena investasi berpindah ke pasar uang atau bank, yang akan mengakibatkan penurunan

permintaan pada pasar saham (Suganda, 2018). Hal ini dikarenakan kenaikan suku bunga dinilai berdampak langsung pada perekonomian sehingga mampu mempengaruhi harga saham dan *return* yang diperoleh investor. Secara ringkas, korporasi mengalami efek negatif dari kenaikan suku bunga karena hal itu dapat berdampak pada terpotongnya jumlah laba bersih yang diperolehnya. Menurunnya *profit* yang diterima perusahaan dapat berakibat pada menurunnya laba selebar surat berharga hingga lebih lanjut menjadi sebab penurunan pada harga sekuritas yang dimaksud sendiri sebagai akibat dari sentimen pasar (Pratiwi & Wirakusuma, 2018). Dalam praktiknya, penyesuaian tingkat suku bunga acuan dapat dilakukan oleh bank sentral suatu negara dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan kondisi ekonomi suatu negara.

Bank Indonesia memutuskan menaikkan BI7DRR sebesar 50 bp menjadi 4,25% ketika tanggal 22 September 2022, diikuti dengan menaikkan suku bunga fasilitas simpanan sebesar 3,50% serta suku bunga fasilitas pinjaman sebesar 5,00% (Bank Indonesia, 2022). Kebijakan kenaikan tingkat ini merupakan kali kedua sejak kenaikan suku bunga acuan BI7DRR oleh Bank Indonesia sebanyak 25 bp menjadi 3,75% pada tanggal 22 Agustus 2022. Tren kenaikan terus berlanjut ke bulan-bulan selanjutnya yakni pada bulan Oktober 2022 naik 4,75% dan pada bulan November 2022 naik hingga 5,25%. Kenaikan ini masih berpotensi terus berlanjut hingga keadaan ekonomi global kembali terkendali. Naiknya BI7DRR yang dimaksudkan merupakan *forward looking* untuk meredakan ekspektasi inflasi yang terjadi agar sejalan dengan sasaran inflasi inti yang telah ditetapkan serta memperkuat nilai tukar mata uang lokal agar sesuai value fundamental yang sebenarnya.

Berdasar atas empat tanggal pengumuman BI7DRR, dalam penelitian ini akan mengambil periode penelitian pada pengumuman naiknya BI7DRR pada tanggal 22 September 2022. Periode yang dimaksudkan layak untuk dipilih dikarenakan pada tanggal yang dimaksud terhindar dari adanya potensi kandungan informasi kejadian yang berbeda yang mampu memberikan efek pada kondisi dan reaksi pasar modal. Secara lebih lengkapnya, pemilihan ini dilakukan untuk mencegah terjadinya *confounding effect* yang disebabkan dari kejadian berbeda seperti *corporate action*, perjanjian antar-negara, kebijakan oleh pemerintah, ataupun pengumuman kenaikan inflasi di sekitar tanggal peristiwa.

Lebih lanjut, perubahan tingkat suku bunga dapat mempengaruhi perkembangan pasar modal dalam suatu negara, termasuk pasar modal di Indonesia. Naiknya tingkat suku bunga acuan mampu mempengaruhi keputusan investor dan cenderung dipandang sebagai sinyal negatif untuk berinvestasi. Investasi bergerak dari pasar saham ke pasar uang ketika suku bunga bank naik, sehingga menyebabkan nilai IHSG mengalami penurunan (Suganda, 2018). Sehari setelah naiknya tarif suku bunga acuan oleh Bank Indonesia, nilai IHSG mengalami penurunan -0,56% menjadi 7178,58 (Bursa Efek Indonesia, 2022). Tren penurunan juga berlanjut di hari-hari setelahnya. Pada tanggal 14 Oktober 2022 nilai IHSG sempat turun menjadi 6814,53 atau -5,58% sejak 23 September 2022 (Trading View, 2022b). Hal ini menjadi indikasi bahwa terdapat kandungan informasi dalam pengumuman peristiwa kenaikan BI7DRR.

Meningkatnya tarif suku bunga secara umum memberikan hal kurang baik bagi setiap sektor perusahaan, kecenderungan ini terjadi dikarenakan kenaikan tersebut dapat menambah nilai bunga pinjaman yang dimilikinya sehingga

menurunkan laba bersih yang diterimanya (Pratiwi & Wirakusuma, 2018). Akan tetapi, sektor yang paling terdampak sebagai akibat kenaikan suku bunga acuan yakni perusahaan bersektor properti & real estate. Pada tahun 2018, Bank Indonesia sempat melakukan penyesuaian (peningkatan) secara berkala terhadap tingkat suku bunga acuan yang berlaku. Hal ini terbukti mendesak perusahaan yang bersektor properti dan real estate. Sepanjang kuartal III-2018 pasca kenaikan tingkat suku bunga acuan 175 (bps) menjadi 6,00%, penjualan properti perumahan merendah sebanyak -14,14%, menurun cukup dalam jika dibanding kuartal sebelumnya yakni -0,08% (Hanung, 2018). Lesunya penjualan tersebut disebabkan karena rendahnya minat pelanggan, properti yang ditawarkan pengembang cukup terbatas, serta meningkatnya tarif suku bunga Kredit Pemilikan Rumah (KPR) yang disediakan bank komersil. Secara historis, kenaikan tingkat suku bunga acuan menjadi pukulan keras bagi perusahaan properti dan real estate karena dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan merupakan pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi (Devi et al., 2020). Oleh karenanya, penurunan kinerja perusahaan akan ditangkap sebagai sinyal negatif dan memiliki dampak terhadap fluktuasi harga saham emiten tersebut. Hal yang sama juga berlaku pada nilai indeks perusahaan bersektor properti dan real estate mengalami penurunan cukup dalam akibat adanya kenaikan tingkat suku bunga acuan seperti dapat dilihat pada gambar 1.1.



Gambar 1.1
Grafik Penurunan Sektor Properti dan Real Estate BEI
 Sumber: Trading View, 2022

Pada hari terjadinya peristiwa kenaikan tingkat suku bunga acuan, 22 September 2022, nilai indeks menunjukkan kenaikan yang tipis sebanyak 0,10% ke angka 720 setelah sebelumnya sempat turun ke angka 716 di hari yang sama. Indeks saham properti dan real estate pun melanjutkan tren penurunan nilainya sebagai akibat turunnya saham-saham emiten bersektor properti dan real estate. Terjadi penurunan yang cukup dalam di hari bursa setelahnya hingga mencapai titik terendah indeks selama 2 bulan terakhir yakni berada di angka 671 atau turun 6,87%. Hal ini menjadi indikasi bahwa terdapat kandungan informasi dalam peristiwa kenaikan tingkat suku bunga acuan yang berpengaruh terhadap sentiment pasar hingga mengakibatkan penurunan pada nilai indeks saham properti dan real estate.

Karena fluktuasi harga yang secara umum cukup stabil membuat perusahaan bersektor properti dan real estate dipilih menjadi populasi riset ini, alasannya adalah sektor dengan harga sekuritas yang stabil cenderung menjadi alternatif yang aman bagi investor yang berinvestasi. Berikut merupakan grafik nilai indeks property dan real estate sepanjang tahun 2020-2022 per kuartalan yang dapat dilihat pada gambar 1.2.



Gambar 1.2
Pergerakan Harga Indeks Properti dan Real Estate periode kuartalan 2020-2022
Sumber: Bursa Efek Indonesia (2023)

Pada gambar dijelaskan bahwa terjadi kenaikan nilai indeks property dan real estate sepanjang transisi kuartal 2020-IV hingga 2021-I. Hal ini disebabkan karena permintaan saham property dan real estate yang cukup besar oleh para investor di bursa. Pada kuartal-kuartal setelahnya hingga kuartal 2022-II, terjadi penurunan permintaan akan saham property dan real estate yang membuat nilai indeks mengalami penurunan. Meski begitu, pada kuartal 2022-III hingga kuartal 2022-IV, terjadi kenaikan yang menjadi indikasi bahwa permintaan akan saham bersektor property dan real estate meningkat kembali setelah terjadi penurunan pada kuartal sebelumnya. Secara keseluruhan, grafik menunjukkan fluktuasi harga indeks saham property dan real estate cenderung stabil dan tidak ada penurunan yang cukup tajam sehingga dapat menjadi alternatif investasi jangka panjang bagi investor di pasar modal.

Perusahaan bersektor property dan real estate dianggap memiliki prospek perkembangan bisnis yang cerah kedepannya dikarenakan kebijakan pemerintah dalam pemindahan ibu kota ke Kalimantan Timur (Nusantara) yang harus dibangun dari awal sehingga memerlukan perusahaan-perusahaan kontraktor property untuk

mengambil bagian dalam pembangunan (Republika.co.id, 2022). Proyek pembangunan Ibu Kota Negara telah diambil dan disetujui oleh beberapa perusahaan kontraktor properti dan real estate, salah satunya adalah emiten PT. Summarecon Agung (SMRA) yang terlibat dalam pembangunan hunian ASN (Kontan.co.id, 2022). Dilansir dari Investor.id (2022) masih ada beberapa emiten BUMN konstruksi yang membukukan nilai kontrak senilai 10 T dari proyek IKN seperti emiten PT PP (PTPP), PT Wasskita Karya (WSKT), PT. Wijaya Karya (WIKA), dan PT Adi Karya (ADHI). Kontrak yang diterima oleh perusahaan tersebut menjadi salah satu informasi kinerja positif yang dapat menggait ketertarikan para pemodal lokal ataupun asing untuk menanamkan modalnya pada saham perusahaan bersektor properti dan real estate. Dengan adanya potensi kinerja positif di masa depan dan untuk menyelidiki dampak yang disebabkan suku bunga acuan terhadap respon pasar, khususnya pada saham perusahaan bersektor properti dan real estate, maka dalam riset ini akan digunakan emiten yang bersektor properti dan real estate yang telah melantai di bursa sebagai sampel dalam studi yang dilakukan.

Penelitian ini menggunakan analisis studi peristiwa dalam menilai kandungan informasi di dalam kejadian makro-ekonomi yang dipublikasikan media serta kaitannya dengan reaksi pasar modal. Jika peristiwa tersebut mengandung banyak informasi, diharapkan informasi tersebut akan mempengaruhi bagaimana pasar bereaksi. Untuk menilai respon pasar yang dipengaruhi oleh kandungan informasi dari suatu kejadian ekonomi makro dapat menggunakan rerata *abnormal return*, kapitalisasi pasar, *trading volume activity* serta *trading frequency* (Novilia et al., 2022). Pemilihan keempat variabel tersebut diharapkan mampu menjelaskan

dampak peristiwa kenaikan suku bunga acuan yang sedang berlangsung terhadap reaksi pasar modal.

Riset-riset serupa terdahulu cenderung menggunakan peristiwa-peristiwa politik dalam suatu negara dan berusaha menghubungkannya dengan reaksi pasar modal. Akan tetapi, dalam riset ini akan digunakan peristiwa makro-ekonomi, yakni perubahan tingkat suku bunga acuan oleh bank sentral suatu negara, untuk menjelaskan reaksi pasar modal sebagai akibatnya. Dalam riset ini akan digunakan dua variabel tambahan yakni *trading frequency* dan *market capitalization* selain *abnormal return* dan *trading volume activity* yang biasa dimanfaatkan pada studi-studi sebelumnya. Pemilihan dua variabel tambahan dilakukan untuk mengukur reaksi pasar berdasarkan perbedaan aktivitas perdagangan pra dan pasca naiknya tingkat suku bunga acuan secara lebih terperinci sehingga mampu menggambarkan kondisi pasar yang sebenarnya.

Banyaknya transaksi *matched* yang terjadi pada sekuritas di bursa sering disebut dengan istilah *trading frequency* atau frekuensi perdagangan (Novilia et al., 2022). Jumlah intensitas perdagangan yang besar menjelaskan sekuritas tersebut menjadi pilihan yang disukai para investor untuk bertransaksi. Penggunaan *trading frequency* sebagai indikator yang dimanfaatkan untuk menilai adanya respon pelaku pasar terhadap peristiwa telah digunakan pada penelitian Novilia et al. (2022) yang memperoleh hasil yakni tidak adanya perbedaan *trading frequency* pra dan pasca terjadinya PSBB akibat merebaknya virus *corona* di Indonesia. Hal ini berarti bahwa pasar tidak merespon kejadian yang dimaksudkan. Sedangkan pada riset yang digagas oleh Kango et al. (2020) memperoleh temuan bahwa adanya

perbedaan yang signifikan antara *trading frequency* pra dan pasca terjadinya peristiwa politik pada kala itu.

Nilai pasar perusahaan yang menerbitkan suatu saham seringkali merupakan pengertian dari kapitalisasi pasar. Menurut Mufreni & Amanah (Novilia et al., 2022) karena perusahaan memiliki potensi pertumbuhan masa mendatang yang signifikan, investor seringkali memilih investasi ekuitas jangka panjang pada saham dengan nilai kapitalisasi pasar yang cukup besar. Penggunaan *market capitalization* sebagai indikator yang digunakan untuk menilai adanya respon pasar terhadap kejadian tertentu telah digunakan pada riset yang dikembangkan Sambuari et al. (2020) dengan hasil bahwa tidak adanya perbedaan yang terlihat antara *market capitalization* pra dan pasca peristiwa virus *corona* di Indonesia dalam perusahaan bersektor makanan dan minuman. Sedangkan hasil berbeda ditemukan pada riset Novilia et al. (2022) dengan hasil temuan adanya perbedaan signifikan antara *market capitalization* pra dan pasca terjadinya peristiwa PSBB pertama pasca merebaknya virus *corona* di Indonesia.

Reaksi pasar dapat dilihat dengan mengamati fluktuasi harga sekuritas dengan diukur dari jumlah *abnormal return* yang didapatkan pada sekuritas tertentu (Hasanah, 2019). Jumlah *return* yang kurang sesuai dengan harapan atau perbedaan antara pengembalian sesungguhnya dengan pengembalian ekpektasi disebut dengan *abnormal return*. *Return* sebenarnya merupakan keuntungan nyata yang didapatkan dari aktivitas investasi yang dilakukan. Sedangkan *return* yang diharapkan merupakan keuntungan yang diharapkan atas dana yang telah ditempatkan pada suatu sekuritas. Penggunaan *abnormal return* sebagai hal yang dimanfaatkan untuk menilai respon pasar terhadap kejadian tertentu telah digunakan

pada riset Pratiwi & Wirakusuma (2018) dengan hasil temuan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada rerata *abnormal return* pra dan pasca naiknya tingkat suku bunga acuan oleh otoritas Amerika Serikat. Hasil tersebut berarti bahwa pasar dinyatakan tidak merespon atas pengumuman kejadian yang dimaksudkan. Sedangkan pada penelitian Fajarwati & Nurasik (2021) yang mendapat hasil temuan adanya perbedaan signifikan *abnormal return* pra dan pasca keputusan bank sentral dalam hal suku bunga acuan.

Aktivitas volume perdagangan merupakan nilai jumlah perdagangan dari transaksi yang terjadi di masa tertentu dan pilihan investasi tertentu (Soputan et al., 2022). Besarnya aktivitas perdagangan menjelaskan mengenai seberapa tinggi tingkat ketertarikan investor untuk menanamkan modalnya pada sekuritas di pasar. Penggunaan *trading volume activity* sebagai faktor yang dimanfaatkan untuk menilai adanya reaksi pasar terhadap kejadian tertentu telah digunakan pada riset yang dikembangkan oleh Kasi et al. (2022) dengan hasil tidak ditemukannya perbedaan yang signifikan antara rerata *trading volume activity* pra dan pasca terjadinya kejadian pernyataan resmi tentang resesi ekonomi Indonesia. Pasar dinyatakan tidak bereaksi atas peristiwa tersebut. Akan tetapi, pada riset yang digagas oleh Hasanah (2019) memperoleh hasil temuan adanya perbedaan yang signifikan antara rerata *trading volume activity* pra dan pasca pernyataan kenaikan suku bunga acuan.

Berdasarkan perbedaan hasil temuan dalam penelitian terkait peristiwa makro-ekonomi, termasuk suku bunga acuan, maka sangat mungkin bagi penelitian sejenis akan menunjukkan hasil yang berbeda. Hal ini mengindikasikan masih adanya inkonsistensi dalam hasil riset serupa dengan topik analisis kondisi pasar

atas fenomena meningkatnya tarif suku bunga acuan. Oleh karena itu, dengan penambahan dua variabel baru untuk menggambarkan reaksi pasar terhadap kenaikan tingkat suku bunga acuan, peneliti memiliki minat atau ketertarikan dan merasa bahwa diperlukan riset kembali guna menguji kandungan informasi yang terdapat dalam kenaikan tingkat suku bunga acuan serta respon investor atas informasi tersebut. Oleh karenanya, penelitian ini diberi judul “**Analisis Kondisi Pasar Modal Pra Pasca Kenaikan BI 7-Day Repo Rate (Event study pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI)**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat ditemukan beberapa masalah, di antaranya:

1. Bank Indonesia menetapkan dan mengumumkan kenaikan *BI 7-Day Repo Rate*. Kenaikan tersebut (peristiwa makro-ekonomi) telah mempengaruhi pergerakan harga sekuritas setiap perusahaan yang *listing* pada pasar modal Indonesia.
2. Pasar memberikan respon yang terlihat dari fluktuasi nilai IHSG. Nilai IHSG ditutup naik di hari pengumuman kenaikan tingkat suku bunga acuan. Meskipun demikian, nilai IHSG akhirnya mengalami penurunan dari hari ke hari setelah pengumuman peristiwa kenaikan tingkat suku bunga acuan.
3. Kenaikan BI7DRR memicu naiknya suku bunga pinjaman yang lebih lanjut hal tersebut dapat mengancam aktivitas operasional perusahaan bersektor properti dan real estate. Kenaikan yang dimaksud juga berpengaruh terhadap keputusan investor sehingga terdapat fluktuasi harga saham emiten yang bergerak pada perusahaan sektoral.

4. Kondisi pasar menunjukkan adanya kandungan informasi dalam peristiwa kenaikan tingkat BI7DRR.

1.3 Pembatasan Masalah

Studi ini diberi prioritas sebatas pada kondisi pasar modal ketika naiknya BI7DRR oleh Bank Indonesia. Kondisi pasar modal digambarkan dari reaksi pasar yang terlihat dari perbedaan *trading frequency*, *market capitalization*, *abnormal return*, dan *trading volume activity* pra dan pasca terjadinya kejadian tertentu. *Event-window* dibatasi menjadi 5 hari sebelum (15-21 September 2022) dan 5 hari setelah (23-29 September 2022) terjadinya peristiwa. Hal ini dilakukan untuk mencegah adanya kandungan informasi lain yang turut mempengaruhi kondisi pasar modal. Selain itu, pasar saham juga memiliki beberapa indeks saham, akan tetapi, dalam studi kali ini akan diberi prioritas pada perusahaan bersektor properti dan real estate.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disusun di atas maka yang menjadi inti permasalahan dalam riset ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan rerata *trading frequency* pra dan pasca kenaikan BI7DRR oleh Bank Indonesia?
2. Apakah terdapat perbedaan rerata *market capitalization* pra dan pasca kenaikan BI7DRR oleh Bank Indonesia?
3. Apakah terdapat perbedaan rerata *abnormal return* pra dan pasca kenaikan tingkat BI7DRR oleh Bank Indonesia?
4. Apakah terdapat perbedaan rerata *trading volume activity* pra dan pasca kenaikan BI7DRR oleh Bank Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan, maka tujuan dari riset yang dilakukan ini adalah:

1. Bertujuan untuk membuktikan adanya perbedaan rerata *trading frequency* pra dan pasca BI7DRR oleh Bank Indonesia
2. Bertujuan untuk membuktikan adanya perbedaan rerata *market capitalization* pra dan pasca BI7DRR oleh Bank Indonesia
3. Bertujuan untuk membuktikan adanya perbedaan rerata *abnormal return* pra dan pasca kenaikan BI7DRR oleh Bank Indonesia
4. Bertujuan untuk membuktikan adanya perbedaan rerata *trading volume activity* pra dan pasca BI7DRR oleh Bank Indonesia

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari riset ini di harapkan dapat memberi benefit dan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Studi ini dapat menjadi referensi atau bahan informasi dalam rangka pengembangan teori pasar efisien pada peristiwa BI7DRR dan dampaknya terhadap fluktuasi harga sekuritas dan volume perdagangan di BEI.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Bursa Efek Indonesia

Studi yang dilakukan dapat memberikan data untuk pihak psar saham sebagai bahan pertimbangan dalam mengatur regulasi khusus untuk peristiwa-peristiwa yang dapat mempengaruhi kondisi pasar modal, seperti misal pembatasan jumlah transaksi harian selama

terjadinya peristiwa tertentu untuk menahan nilai IHSG agar tidak turun drastis yang dapat membuat pasar modal tergolong tidak sehat untuk berinvestasi.

b. Bagi Investor dan Masyarakat

Studi yang dilakukan dapat memberikan data kepada para investor sebagai bahan perhitungan sebelum memutuskan untuk menanamkan modalnya atau berinvestasi pada emiten yang melantai di pasar modal ketika terjadi suatu kejadian tertentu.

c. Bagi Mahasiswa

Studi yang dimaksudkan mampu memberikan gambaran dan pemahaman praktis mengenai teori efisiensi pasar dengan menggunakan contoh empiris dalam kehidupan yang terjadinya dalam dunia nyata. Riset ini juga dapat digunakan untuk menggmabarkan dan memahami dampak yang diakibatkan dari kenaikan tingkat suku bunga acuan dalam suatu negara terhadap pasar modal, terkhusus pada perusahaan bersektor properti dan real estate.

